



Komitmen Guru Profesional di Era Society 5.0

Chasnah Nailah¹, Midayati Afifa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Correspondence: d77219040@student.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Education is one of the parameters of the progress of a nation. In order to realize quality and quality education in a country, it is necessary to have supporting components in learning activities, such as educational facilities and infrastructure (adequate infrastructure), good curriculum, committed and professional educators. Teachers are role models for their students, therefore, teachers are expected to provide good examples in educating students, if teachers can carry out their obligations as educators well and skillfully, have a sense of responsibility in educating, and follow the applicable procedures. The commitment of a high teacher will always move his enthusiasm and motivation to carry out his duties and responsibilities. The teacher's commitment is his acknowledgment of the profession he is living. Professional teachers are teachers based on expertise, competence and specialist knowledge obtained through certain education. Professional teachers are qualified and qualified teachers.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 03 Jan 2022

First Revised 05 Feb 2022

Accepted 30 Mar 2022

First Available online 20 May 2022

Publication Date 1 Jun 2022

Keyword:

Teacher Commitment,
Professionalism

Kata Kunci:

Komitmen guru,
Profesionalisme

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu parameter kemajuan suatu bangsa. Agar dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di suatu negara diperlukan adanya komponen-komponen penunjang dalam kegiatan pembelajarannya, seperti sarana dan prasarana pendidikan (infrastruktur yang memadai), kurikulum yang baik, pendidik yang memiliki komitmen serta profesional. Guru merupakan suri tauladan bagi siswa/nya, oleh sebab itu, guru diharapkan dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam mendidik siswa/nya, jika para guru dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik dengan baik dan terampil, memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik, serta mengikuti prosedur-prosedur yang berlaku. Komitmen seorang guru yang tinggi akan selalu menggerakkan semangat dan motivasinya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komitmen guru merupakan pengakuannya terhadap profesi yang dijalannya. Guru yang profesional adalah guru yang berdasarkan keahlian, kompetensi dan pengetahuan spesialis yang diperoleh melalui pendidikan tertentu. Guru yang profesional adalah guru yang bermutu dan berkualitas.

1. PENDAHULUAN

Di era Society 5.0, di mana teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, peran pendidikan dan para pendidik menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, guru sebagai agen utama dalam sistem pendidikan memiliki peran yang semakin kompleks dan menantang. Komitmen guru terhadap profesinya menjadi faktor kunci dalam memastikan kualitas pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman (Muyassaroh & Nurpadilah, 2021). Komitmen guru mencerminkan tekad, dedikasi, dan keterlibatan mereka dalam menjalankan tugas pendidikan dengan sungguh-sungguh. Di era Society 5.0, komitmen ini menjadi semakin vital karena tantangan dalam menghadapi perubahan yang cepat, kompleksitas masalah sosial, dan tuntutan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi para siswa (Harisman dkk, 2019). Membangun komitmen guru yang kuat bukan hanya tentang melarang materi pelajaran, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kemajuan negara Indonesia dapat didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya (SDM). Karena selain memiliki potensi sumber daya alam yang kaya dan melimpah, Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang begitu banyak yang bertempat dari ujung sabang sampai merauke, dengan demikian sudah seharusnya kita dapat mengembangkan potensi SDM nya dengan baik, agar Indonesia dapat tumbuh menjadi negara yang maju dan makmur. Oleh karenanya, melalui pendidikan kita dapat mewujudkan cita-cita bangsa ini, sebab pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia (Alwi & Helsa, 2019). Pendidikan sendiri meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan guna mencapai dan memperoleh kesinambungan, pertahanan serta peningkatan hidup yang baik dan layak dimasa mendatang bagi generasi penerus bangsa ini, sebab kelak bangsa ini bergantung pada generasi penerusnya, dan ditangan pendidiklah pembangunan serta pendidikan internasional dapat terwujud.

Pada UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu bagian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh seseorang untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan baik pada proses pembelajaran. Maka dari itu hal tersebut dapat terwujud jika para pendidik di Indonesia memiliki komitmen dalam kompetensi profesional sebagai pendidik (Ahyuardi dkk, 2018). Kinerja seorang guru dapat dikatakan baik jika konsisten dan memiliki komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai bahan pelajaran dengan baik dan juga disiplin dalam mengajar serta bertanggung jawab pada tugasnya (Nurjamanudin, 2020).

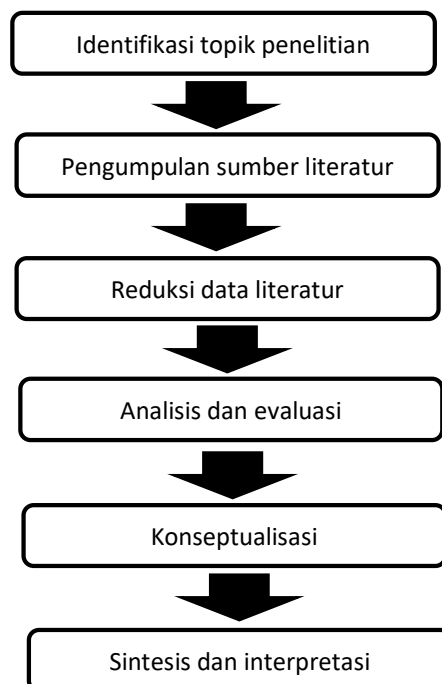
Tugas guru yang begitu besar untuk mencapai tujuan pendidikan didorong dalam kualitas yang baik. Tugas yang diemban guru akan terlaksana dengan baik jika dalam diri guru tersebut terdapat komitmen yang tinggi dalam menjalankan setiap tugas (Darmadi, 2015). Komitmen merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Komitmen merupakan kesepakatan seseorang dengan dirinya sendiri untuk melaksanakan sesuatu tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, kepedulian dan loyalitas yang tinggi (Jannah, 2020). Untuk membangun komitmen sebagai guru yang profesional, guru dituntut berapa hal, antara lain mampu mengembangkan ilmunya mengikuti proses perkembangan jaman, agar anak didiknya dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru (Sudrajat, 2020), disiplin dan tertib dalam menjalankan pekerjaannya. Bagaimanapun konsepnya kalau tidak disiplin maka ilmu itu tidak akan sampai kepada siswa. Bermasyarakat dengan warga utamanya wali murid.

Wawasan kemasyarakatan perlu dipupuk guru untuk mendapatkan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan siswa. Guru secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru akan memahami permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan pembelajarannya (Darmayanti dkk, 2022).

Artikel ini membahas pentingnya komitmen guru profesional di era Society 5.0. Dalam konteks ini, akan dieksplorasi bagaimana komitmen guru berkontribusi pada pembentukan individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial (Majid dkk, 2020). Selain itu, pendahuluan ini akan mencakup peran teknologi dalam membentuk lingkungan belajar yang memfasilitasi pengembangan komitmen guru dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pemikiran guru profesional di era Society 5.0, kita dapat mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang diperlukan untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki motivasi dan keterampilan yang diperlukan untuk membimbing generasi masa depan menuju kesuksesan dalam lingkungan yang semakin terhubung dan kompleks ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana sumber datanya diperoleh dari studi kepustakaan, yang dilakukan dengan cara mencari referensi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai bahan penelitian yang dikaji dan sebagai hasil penelitian. Penelitian ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap sumber-sumber teks dan literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Tahapan penelitian studi pustaka ini meliputi identifikasi topik penelitian, pengumpulan sumber literatur, reduksi data literatur, analisis dan evaluasi, konseptualisasi, serta sintesis dan interpretasi. Adapun alur tahapan-tahapan tersebut digambarkan pada bagan yang termuat di Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Studi Pustaka

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komitmen Guru Professional, kata *Commitment* berasal dari bahasa Latin *Committere, to conntent, entrust-the state of being obligated or emotionally im pelled*, adalah keyakinan yang mengikat (aqad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya. Komitmen adalah itikat atau niat karena janji atau sumpah untuk melaksanakan suatu tugas tertentu (Khairani, & Giatman, 2021). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa komitmen guru profesional merupakan suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Purwoko, 2018). Jadi di dalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur antara lain adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap batin (kekuatan batin), kekuatan dari luar, dan tanggap terhadap perubahan. Unsur-unsur inilah yang melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang, sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan. Tanggung jawab keguruan yang lahir dari komitmen guru profesional adalah tanggungjawab yang tidak hanya dialamatkan kepada manusia, akan tetapi juga dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT (Rijal, & Hakim, 2021). Dengan demikian, guru profesional harus komitmen menjalankan tugas profesinya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mendidik mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi sebagai bentuk tanggung jawab baik kepada Allah, kepada dirinya sendiri dan kepada sesama. Adapun jenis-jenis komitmen guru dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Komitmen terhadap sekolah sebagai suatu unit sosial

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Lembaga sosial formal tersebut bisa disebut sebagai suatu organisasi yaitu terikat pada tata aturan formal (Hidayat, 2017), memiliki program dan target atau sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Karena itu fungsi sekolah terikat kepada target dan sasaran-sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Istilah masyarakat di sini di dalamnya termasuk orangtua, pemerintah, lembaga-lembaga. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi saling hubungan, baik antara guru dengan siswa dan siswinya maupun antar anak didik. Hubungan tersebut menunjukkan suasana edukatif yang harus secara terus menerus dikontrol dan diarahkan oleh guru sebagai pendidik (Billy & Taat, 2020). Guru sebagai pendidik berkewajiban membawa siswa-siswinya sebagai anak didik yang memiliki kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi anak didik dan dengan cara ini pula akan menghilangkan jurang pemisah antara guru dan anak didik (Beijaard dkk, 2020). Dengan kata lain guru yang mempunyai komitmen terhadap sekolah, bertanggungjawab terhadap sekolah dan profesinya, dalam arti dengan sukarela berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan berusaha mewujudkan tanggung jawab dan peranan sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan dan pengajaran (Helmi, 2015).

3.2 Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah

Guru yang mempunyai komitmen ini menyiapkan banyak waktu untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran (Jamin, 2018). Seperti perancangan pengajaran, pengelolaan pembelajaran dan senantiasa berfikir tentang cara untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dan siswi. Tugas guru terkait dengan komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah antara lain: (1) guru sebagai perancang pembelajaran, (2) guru sebagai pengelola pembelajaran, (3) guru sebagai pengarah pembelajaran, (4) Guru sebagai Pelaksana Kurikulum, serta (5) guru sebagai evaluator.

3.3 Komitmen terhadap siswa sebagai individu yang unik

Tiap kelas terdiri atas anak-anak perseorangan dan setiap anak berbeda dengan anak yang lain. Ada guru yang memerlukan bantuan dalam mengenal perbedaan pada anak-anak dan ada beberapa guru yang terlalu malas dan tidak berminat untuk memperlakukan anak-anak sebagai individu, karena tentu saja berbicara kepada seluruh kelas lebih mudah daripada mengamati dan mendengarkan untuk dapat menemukan jenis bantuan apa yang dibutuhkan anak-anak secara individual. Memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan seperti yang dikehendaki oleh UUSPN sungguh sangat menguntungkan dilihat dari segi efisiensi program pendidikan. Kalau semua peserta didik memperoleh perlakuan yang sama tanpa memandang minat, kemampuan, dan bakat yang mereka miliki, sungguh hal ini akan mendorong proses pendidikan ke arah yang tidak adil (Sastrawan, K. B., 2016). Di Indonesia kebutuhan anak luar biasa di atur dalam Undang Undang dan Peraturan Pemerintah yaitu UU no. 2 tahun 1989 dan PP no. 28 dan 29 tahun 1990 yang semua itu menjamin bagi diselenggarakannya perlakuan khusus untuk para peserta didik yang berbakat luar biasa. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi pemerintah untuk tidak segera menciptakan peraturan yang menata bagaimana cara pendidikan bagi anak-anak gifted di Indonesia dan dapat diberlakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

3.4 Komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu

Mutu pembelajaran atau mutu pendidikan akan dapat dicapai jika guru memahami apa kebutuhan siswa dan apa yang harus dipersiapkan oleh guru. Seperti kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah upaya yang sangat positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Hayati dkk, 2020), ditambah lagi dengan upaya maksimal dari guru untuk menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar yakni (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberi penguatan, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan mengelola kelas, (6) keterampilan mengadakan variasi, (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, serta (8) keterampilan mengajar kelompok kecil.

Di dalam komitmen terdapat beberapa unsur yaitu adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap bathin (kekuatan batin) kekuatan dari luar dan tanggung terhadap perubahan. Unsur inilah yang melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan. Bentuk tanggung jawab yang lahir dari komitmen guru profesional ialah tanggung jawab yang tidak hanya ditujukan kepada manusia saja, namun juga di pertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Adapun contoh komitmen guru profesional,

guru yang harus mempunyai sikap dalam komitmennya terhadap tugas dari dalam dirinya sebagai berikut.

3.4.1 Tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin

Melakukan tugas sebagai guru hendaknya merupakan panggilan jiwa yang lahir dari ketulusan hati, untuk menjalankan tugas nya dengan sungguh-sungguh tanpa paksa dan dipaksakan.

3.4.2 Siap sedia dimanapun

Dengan model kompetensi sosial yang dimiliki oleh para guru, tempat tugas dimana pun tidak menjadi penghalang untuk menunaikan kewajibannya sebagai pendidik. Dengan kompetensi tersebut seorang guru dapat beradaptasi dimanapun dan dengan siapapun.

3.4.3 Tanggapan terhadap perubahan

Guru yang profesional ialah yang terus menerus membudayakan diri dengan mempunyai cukup waktu luang untuk mempertajam daya intelektualnya (Hazmi, 2019). Dengan demikian segala bentuk perubahan yang terjadi di tengah masyarakat terutama yang berkaitan dengan pengetahuan harus mendapat perhatian

3.5 Komitmen kerja guru

Guru yang memiliki komitmen selain dapat menjalin komunikasi harmonis terhadap semua warga sekolah, peserta didik juga dapat melakukan tugas profesinya secara optimal sebagai bentuk komitmen yang dimilikinya (Nainggolan dkk, 2020). Ada beberapa bentuk komitmen kerja yang harus dilakukan guru, yakni sebagai berikut.

3.5.1 Mengembangkan potensi peserta didik melalui aktivitas mengajar

Tugas guru ialah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu peserta didik dalam perkembangan mereka. Ini merupakan model yang berpusat pada peserta didik (*a child centred model*) dimana mata pelajaran penting tidak sebagai tujuan, tetapi sepanjang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan berada dalam minat peserta didik. Masing-masing model memiliki pengaruh yang penting pada tindakan dan komitmen guru dalam mendukung terbangunnya etos sekolah.

3.5.2 Memahami hakikat pendidikan

Secara filosofis universal, pendidikan bertujuan untuk berkembang individu. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan sebagaimana yang disampaikan oleh Hamm. Dia merujuk pendapat Hirst yang diambil oleh Pietersina Holle tentang hakikat pendidikan yang kemudian membawanya pada kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam proses pembelajaran guru harus memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran. Meskipun di dalamnya juga termasuk penyampaian informasi dan pembentukan, namun proses tersebut dikemas dalam pengembangan dan berpusat pada peserta didik (Munandar dkk, 2020). Peserta didiklah yang harus mengembangkan potensinya sendiri, guru hanya memfasilitasinya. Karena pendidikan berbentuk proses pembelajaran, yang intinya guru mengajar dan peserta didik belajar,

dengan ini mengajar sebaiknya diartikan sebagai penumbuh kembangan potensi peserta didik.

3.5.3 Menjadi agen pembelajaran

Banyak tugas harus dilakukan oleh guru sebagai orang yang berperan dalam dunia pendidikan, salah satunya ialah sebagai agen pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran berperan sebagai memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara nyaman dan berhasil menguasai kompetensi yang sudah ditentukan. Untuk itu guru yang sebagai agen pembelajaran perlu merancang, agar proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal (eliza dkk, 2022). Ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun rancangan pembelajaran, yaitu persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi. Apabila guru sebagai agen pembelajaran dapat melakukan keempat kegiatan tersebut dalam setiap proses pembelajaran secara baik, maka tugas guru sebagai agen pembelajaran sudah berada pada jalur yang benar. Hal ini semakin memudahkan dalam mewujudkan cita-citanya menjadi guru profesional, sebagai bagian dan karakteristik seorang yang mempunyai komitmen.

3.5.4 Memperkuat tugas profesi

Keberadaan guru sebagai suatu kebutuhan dan keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Sanjani, 2020). Dilihat dari pekerjaan dan tugas guru yang amat penting, maka dalam diri guru perlu dikembangkan suatu keberanian tentang kesadaran melihat diri sendiri (*self assesment*). Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang profesional harus dilandasi oleh sikap dan keyakinan sebagai pengabdian terhadap kemanusiaan untuk mencerdaskan kehidupan manusia (Pan, 2023). Pekerjaan mendidik tidak hanya didorong untuk mencari nafkah tetapi jauh dari itu didasari oleh idealisme sehingga akan melahirkan rasa cinta terhadap profesi guru, pekerjaan pendidikan dan terhadap para peserta didiknya.

3.5.5 Memahami indera belajar peserta didik

Bagaimana guru memfasilitasi peserta didik yang beragam potensi dasarnya itu untuk bisa belajar dengan mudah dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal?. Dengan itu, hal pertama yang harus dilakukan guru ialah mengenali kemudian memahami indera belajar seluruh peserta didiknya dikelas yang diajar. Setelah itu, baru guru bisa menentukan media dan metode apa yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Yusuf, 2020). Seorang guru tidak akan berhasil memfasilitasi seluruh peserta didik di dalam kelasnya untuk mencapai hasil belajar secara optimal, apabila guru tersebut hanya menggunakan satu macam metode saja dalam pembelajaran. Guru perlu memvariasikan metode dan media dalam pembelajaran.

4. SIMPULAN

Komitmen guru profesional merupakan suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Saleha, 2023). Guru profesional harus komitmen menjalankan tugas profesinya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mendidik mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dalam hal ini,

terdapat empat jenis komitmen guru profesional yakni harus memiliki komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial, komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah, komitmen terhadap siswa sebagai individu yang unik, serta komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu. Sedangkan contoh bentuk komitmen guru profesional yakni guru yang harus mempunyai sikap dalam komitmennya terhadap tugas dari dalam dirinya. Dalam hal ini, guru yang memiliki komitmen selain dapat menjalin komunikasi harmonis terhadap semua warga sekolah, peserta didik juga dapat melakukan tugas profesinya secara optimal sebagai bentuk komitmen yang dimilikinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., & Helsa, Y. (2019, October). Classroom action research for improving teacher's professionalism. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022093). IOP Publishing.
- Ahyanuardi, A., Hambali, H., & Krismadinata, K. (2018). Pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah menengah kejuruan pasca sertifikasi terhadap komitmen guru melaksanakan proses pembelajaran. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 67-74.
- Beijaard, D., Verloop, N., & Vermunt, J. D. (2020). Teachers' perceptions of professional identity: An exploratory study from a personal knowledge perspective. *Teaching and teacher education*, 16(7), 749-764.
- Billy, L. J., & Taat, M. S. (2020). Budaya sekolah: hubungannya dengan komitmen guru. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(10), 207-216.
- Darmayanti, M., Anasta, N. D. C., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2022). Upaya meningkatkan profesionalitas guru melalui pendampingan penulisan proposal penelitian tindakan kelas.12 (2),159-168
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi deskriptif profesionalisme guru paud berdasarkan prinsip-prinsip profesional guru pada undang-undang no. 14 tahun 2005. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4663-4671.
- Harisman, Y., Kusumah, Y. S., Kusnandi, K., & Noto, M. S. (2019). the Teachers Experience Background and Their Professionalism. *Infinity Journal*, 8(2), 129-142.
- Hayati, R., Arafat, Y., & Sari, A. P. (2020). Pengaruh komitmen organisasi dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *JMKSP (jurnal manajemen, kepemimpinan, dan supervisi pendidikan)*, 5(2), 100-111.
- Hazmi, N. (2019). Tugas guru dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56-65.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*. 7(2), 318-336.
- Hidayat, R. (2017). Tinjauan teoretik tentang komitmen organisasi guru. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 62-70.

- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Jannah, W. (2020). Komitmen guru dalam melaksanakan tugas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 789-796.
- Karwati, W. (2019). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru sdn santaka kecamatan cimanggung dalam melaksanakan standar proses tahun pelajaran 2018/2019. *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 6(1), 41-97.
- Khairani, E., & Giatman, M. (2021). Pengaruh iklim organisasi terhadap komitmen guru. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 52-60.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121-126.
- Majid, N. A., Jelas, Z. M., Azman, N., & Rahman, S. (2020). Communication skills and work motivation amongst expert teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 7, 565-567.
- Marlina, M., Aliman, A., & Somantri, M. (2018). Komitmen dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja guru. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 12(3).
- Munandar, A., Maryani, E., Rohmat, D., & Ruhimat, M. (2020). Establishing the professionalism of geography teacher through authentic assessment field study. *International Journal of Instruction*, 13(2), 797-818.
- Muyassaroh, I., & Nurpadilah, D. (2021). Implementasi problem based learning dengan pendekatan saintifik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(02), 23-31.
- Nainggolan, N. T., Siahaan, R., & Nainggolan, L. E. (2020). Dampak komitmen guru terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 1 Panei. *Maker: Jurnal Manajemen*, 6(1), 1-12.
- Nurjamaludin, M. (2020). Hubungan disiplin dan motivasi kerja dengan kinerja guru dalam mengajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 7(1), 49-64.
- Pan, H. L. W. (2023). The catalysts for sustaining teacher commitment: an analysis of teacher preparedness and professional learning. *Sustainability*, 15(6), 4918.
- Purwoko, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, disiplin kerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 150-162.
- Rijal, A. S., & Hakim, L. (2021). Etika tasawuf guru: studi pemikiran imam al-ghazali dan syekh muhammad amin al-kurdi. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 127-140.
- Saleha, L. (2023). Servant Leadership: Maintaining Teacher Commitment And Building Community Trust. *Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 14-25.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.

Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.

Yusuf, M. (2020). The development of i-teach model to improve early childhood teachers professionalism. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1614-1628.